

## Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Relevansinya Terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini Di RA ARROFROF

**Tamara Shoppia**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
shopiatamtam@gmail.com

**Ichsan Djalal**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
ichsandjalal@gmail.com

**Winarti**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
wunarti@uin-suka.ac.id

### Abstract

*Education is important in every element of human life, parenting style is a series of actions taken by parents, in fact in Indonesia most of them still refer to the education level of parents and some refer to previous parenting patterns. The place of this research is located at the RA ROFROF school, Kec. Kelapa Dua, the location was chosen as the research location because this school has been a place for researchers to teach since 2019. The research method used in this case is a qualitative method, in this study the data obtained include words or stories directly from research informants. The results of the interview research conducted at the RA ARROFROF school indicate that there are several factors that can influence parenting patterns for children, including: 1) Economic factors, 2) Education factors and 3) Age factors. The conclusions of this study show the results: 1) The understanding possessed by parents at the ARROFROF school about the importance of early childhood education is in the fairly good category*

**Keywords:** Parenting, Education, influencing factors, early childhood

### Abstrak

*Pendidikan merupakan hal penting dalam setiap elemen kehidupan manusia, pola asuh (Parenting) yaitu serangkaian tindakan yang ditempuh oleh para orang tua, pada kenyataannya yang ada di Indonesia sebagian besar masih mengacu pada tingkat pendidikan orang tua dan adapula yang mengacu pada pola asuh terdahulu. Tempat penelitian ini berlokasi di sekolah RA ROFROF Kec. Kelapa Dua, dipilihnya lokasi menjadi tempat penelitian karena sekolah ini merupakan tempat peneliti mengajar sejak tahun 2019. Adapun metode penelitian yang digunakan*

*dalam hal ini adalah metode kualitatif, dalam penelitian ini data yang didapat meliputi kata-kata atau cerita langsung dari para informan penelitian. Hasil dari penelitian wawancara yang dilakukan di sekolah RA ARROFROF ini menunjukkan terdapat adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, diantaranya: 1) Faktor ekonomi Faktor, 2) Faktor Pendidikan dan 3) Faktor Usia Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan hasil: 1) Pemahaman yang dimiliki oleh orang tua murid di sekolah ARROFROF tentang pentingnya pendidikan anak usia dini termasuk dalam kategori baik.*

**Kata kunci:** Pola Asuh,, Pendidikan, Perkembangan Anak, Pendidikan Anak Usia Dini

## A. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum, pendidikan merupakan aspek terpenting dalam proses kehidupan manusia. “Suatu upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. negara,” menurut definisi pendidikan. Proses membimbing manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan (pengetahuan), atau dari tidak tahu menjadi tahu, dikenal dengan istilah pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha untuk meningkatkan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), akal (intelekt), dan jasmani anak agar mereka maju”(Lestarinigrum dkk., 2021). Pertumbuhan jasmani, gagasan, perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, kesadaran sosial, dan kasih sayang adalah semua aspek pendidikan yang sangat terkait dengan perkembangan anak usia dini, dimulai dengan perkembangan jasmani dan rohani.

Pendidikan adalah proses pembudayaan generasi awal agar mempersiapkan mereka untuk hidup dalam budaya yang sesuai dengan standar masyarakat (Neolaka, 2017). Usia Prasekolah adalah usia yang rentan bagi anak, usia dini (0-6 tahun) adalah masa *Golden Age* dimana pada masa ini anak perlu mendapatkan dasar pengasuhan, ini tercermin dalam ungkapan “Belajar di masa kecil, bagai mengukir di atas batu dan belajar diwaktu besar bagai mengukir di atas air”

Para ahli mengatakan bahwa mereka yang mendapatkan stimuli dan pengasuhan yang baik selama masa usia dini akan memiliki resiko rendah terkena

stress dan gangguan mental, usia 0-6 tahun adalah masa yang tidak boleh dilewatkan orang tua dalam memberikan pola asuh terbaik bagi anak, karena pada masa yang biasa disebut Golden Age ini anak banyak menyerap apa yang ada dilingkungannya. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa pada dasarnya seorang anak lahir dengan fitrah, menurut Al-Khatabi setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu bertabiat lurus dan selalu siap menerima kebenaran. Jika seorang anak dibiarkan begitu saja, niscaya fitrahnya akan tetap tumbuh. Menurut Abdul Qadir Jailani, Al-Azhari dan Ibnu Mubarak memiliki pandangan bahwa setiap manusia melalui ketetapan Allah adalah baik atau jahat secara asal, setiap manusia terikat dengan ketetapan Allah untuk menjalani cetak biru kehidupannya, Imam Al Ghazali rahimahullah menganalogikan usaha mendidik anak itu seperti pekerjaan petani yang mencabut duri-duri dan menyiangi rumput liar, untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah diperlukan ketekunan dan kerja keras (Solichin, 2007).

Pada masa usia dini anak mempunyai sifat meniru atau imitasi terhadap apapun yang dilihatnya, kenyataan yang terjadi di masyarakat tanpa disadari anak semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik dan tidak baik akan ditiru dan direkam oleh anak, sedangkan anak tidak tahu apa yang dilihatnya adalah baik atau tidak baik bagi perkembangan dirinya karena pada usia pra-sekolah anak belajar dari apa yang dilihatnya. Orang tua dan keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak yang berpengaruh sangat besar pada kelanjutan perkembangannya (Apriliyanti dkk., 2021).

Ketika dilahirkan otak bayi mengandung 100 miliar neuron dan sekitar 1 triliun sel glial yang berfungsi sebagai perekat. Dalam tahun-tahun pertama kehidupan anak, otak anak berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertrilyuntrilyun sambungan yang memuat berbagai kemampuan dan potensi, sambungan tersebut harus diperkuat dengan rangsangan atau stimulasi yang sesuai sesuai usianya apabila potensi dan kemampuan yang sudah dianugerahkan Tuhan tidak diberi rangsangan dengan baik maka akan terputuslah sambungan tersebut (Widodo, 2019). Sementara masa golden age hanya datang sekali dalam kehidupan seorang anak apabila orang tua dan guru melewati masa ini, berarti habislah peluangnya untuk mengembangkan potensi anak.

Untuk itu pendidikan anak usia dini sangatlah penting dalam pemberian rangsangan (stimulus) dari lingkungan terdekat amat sangat diperlukan demi mengoptimalkan kemampuan dan potensi anak. Dalam hal ini orang tua

merupakan fondasi awal seorang anak dalam membentuk karakteristik kehidupannya, dalam alQur'an surat at-Tahrim ayat 6 yang memiliki arti

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Menurut al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6 Allah SWT memerintahkan kepada orang beriman untuk memelihara diri dan menjaga keluarga dari api neraka, konsep dari surat at-Tahrim ayat 6 ini merujuk pada konsep pendidikan dalam keluarga. Latar belakang pendidikan orang tua merupakan faktor eksternal lingkungan keluarga yang berdampak signifikan pada pola asuh anak. Pemahaman pola pengasuhan orang tua merupakan bentuk rangkaian yang digunakan oleh orang dewasa untuk bertanggung jawab menerima, mengasuh dan membesarkan anaknya.

### **Pola asuh**

Pola asuh (*Parenting*) adalah serangkaian tindakan atau perlakuan yang ditempuh oleh para orang tua dalam merawat dan membesarkan anak (Gunarsa, S. D., 2008). Konsep pola asuh antara ayah ibu dengan anak merupakan salah satu bentuk komunikasi antara ibu ayah dengan anak yang artinya membimbing, mendidik dan melindungi anak. Pada kenyataannya Pola asuh yang terdapat di Indonesia sebagian besar masih mengacu pada tingkat pendidikan orang tua dan masih ada yang mengadopsi pola asuh orang tua terdahulu.

Tingkat pendidikan orang tua secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak, menurut Wardhani dalam Nilawati (Novinda dkk., 2017) pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya.

Berkaitan dengan jenis jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (*Authoritarian*), (b) pola asuh demokratis (*Authoritative*), (c) pola asuh permisif (*permissive*) (Vinayastri, 2015).

Pola asuh otoriter ialah cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah orang tua memiliki kendali penuh dalam menentukan semua kebijakan anak, langkah dan

tugas apa saja yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif, adapun pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tuanya. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak akan didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri, berbeda dengan pola asuh permisif.

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian, anak dibiarkan bertanggung jawab terhadap apa yang akan diperbuat. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma social (Ayun, t.t.).

Dikutip dari Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak terdapat empat hak-hak anak yang wajib dipenuhi oleh orang tua diantaranya: Hak kelangsungan hidup yang mencakup hak dan memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai (*survival rights*), hak tumbuh kembang anak yang mencakup semua jenis pendidikan formal maupun formal dan hak menikmati standar kehidupan yang layak bagi tumbuh kembang fisik, mental, spritual, moral nonmoral dan sosial (*development rights*), hak perlindungan yang mencakup perlindungan diskriminasi, penyalahgunaan dan pelalaian, perlindungan anak-anak tanpa keluarga dan perlindungan bagi anak-anak pengungsi (*protection rights*), dan yang terakhir Hak partisipasi yang meliputi hak-hak anak untuk menyampaikan pendapat/pandangannya dalam semua hal yang menyangkut nasib anak.

## **B. METODE PENELITIAN**

Tempat diselenggarakan penelitian ini berlokasi di sekolah RA ROFROF Kec. Kelapa Dua. Dipilihnya sekolah RA ARROFROF menjadi tempat penelitian ialah sekolah ini karena peneliti melihat adanya perbedaan pendapat dan pandangan dari beberapa orang tua murid tentang pendidikan anak usia dini, sehingga memunculkan ketertarikan peneliti untuk melakukan observasi.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah metode kualitatif, karena dari sifat data (jenis informasi) yang dicari atau dikumpulkan

bersifat kualitatif, dalam penelitian ini data yang didapat meliputi kata-kata atau cerita langsung dari para informan penelitian, tentang bagaimana tindakan atau cara pandang dari para orang tua murid di sekolah RA ARROFROF terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini dan data-data yang berkaitan dengan pendidikan. Penelitian kualitatif di samping dapat mengungkap dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil atau *natural setting* (kondisi alamiah) di lapangan, juga dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi (*hidden value*) dari penelitian ini.

Sesuai dengan sumber data yang dipilih, peneliti memilih pengambilan data menggunakan wawancara yang tidak terstruktur dan juga bersifat terbuka yang dilakukan terhadap orang tua murid menggunakan alat bantu berupa catatan dan rekaman suara saat wawancara, karena informasi yang didapatkan merupakan hasil dari kegiatan sehari-hari peneliti sebagai guru disekolah tersebut peneliti mengajukan wawancara kepada 3 narasumber (informan) yang merupakan orang tua dari murid-murid yang bersekolah di RA ARROFROF.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

John Locke berpendapat bahwa setiap anak yang lahir diumpamakan tanpa perbekalan apapun, bagaikan kertas putih bersih yang siap diisi, lingkungan juga memberikan pengaruh besar terhadap dampak pendidikan anak usia dini (Nasrudin dkk., 2014). Hal yang demikian pula terjadi pada beberapa orang tua murid di sekolah RA ARROFROF.

Melalui wawancara yang diajukan peneliti kepada ibu Lingastuti (30) seorang ibu rumah tangga sekaligus pegawai di salah satu rumah sakit, yang memiliki 3 orang anak, beliau memberikan keterangan tentang latar belakang pendidikannya yang merupakan lulusan D3 keperawatan, beberapa kali peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana pendapatnya tentang pendidikan anak usia dini dan pola asuh seperti apa yang diterapkan kepada anaknya ketika berada dirumah beliau mengatakan: “pendidikan anak usia dini itu penting banget sekali karena apabila anak tidak dibekali dengan pendidikan seperti bagaimana cara bersosial atau ketika kita saya sebagai orang tua tidak dapat mengajarkan anak keberanian diakan anak pasti tidak akan berkembang kemampuannya, kalau pola asuh yang saya terapkan kepada anak biasanya terlebih dahulu akan memberikan penjelasan atau arahan contohnya ketika anak saya belum mengetahui cara menulis angka 5 ya saya ajarkan terlebih dulu”. Demikian pendapat dan pandangan dari ibu Lingastuti yang menyatakan bahwa pendidikan untuk anak

usia dini merupakan hal yang penting dan tidak boleh dilewati dalam masa golden age.

Lain halnya dengan ibu Shifla Oktaviani (27) yang merupakan ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan SMP yang memiliki 2 orang anak berusia 5 tahun dan balita peneliti juga mengajukan pertanyaan yang serupa dan beliau membrikan pernyataan: “Kalau sepengetahuan saya pendidikan anak usia dini itu amat sangat penting banget. Kalaupun untuk sampai setinggi apa anak saya harus sekolah yang pastinya harus lebih maju dibandingkan dengan saaya orang tuanya. Karena saya dan bapaknya kan cuma tamatan SMP aja dan kalau bisa dibilang dari segi ekonomipun terkadang kami pas-pasan, jadi saya dan suami tetap berusaha untuk memberikan pendidikan sebaik-baikny dan semampu saya kalau bisa anak saya lebih tinggi lagi pendidikannya. Untuk pola asuh saya dirumah kan ada adiknya yang masih bayi jadi terkadang kalau saya bisa ajarin dan urus kakaknya saya akan usahakan untuk mengajari kakaknya terlebih dahulu tetapi kadang karena dirumah saya hanya bertiga jadi kalau kakaknya lagi melakukan kegiatan sendiri ya saya bebaskan selama dia bisa hati-hati saya tetap mengawasi meski dari jauh”. Meskipun demikian ibu Siflah yang merupakan lulusan/tamatan SMP tetap menganggap bahwa pendidikan bagi anak usia dini merupakan hal yang amat sangat penting.

Pernyataan yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh ibu Tiara Pangestika (29) memiliki latar belakang pendidikan SMA dan baru memiliki 1 anak yang saat ini sedang bersekolah di RA ARROFROF berusia 5 tahun, ibu Tiara merupakan pegawai di sebuah toko besar yang berada di wilayah Tangerang, ibu Tiara bekerja dengan menggunakan waktu (shifting) yang telah ditentukan, ketika pagi beliau akan pergi bekerja tanpa mengantar anak ke sekolah dan anaknya akan diantarkan oleh pengasuhnya, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja begitu juga dengan suami dari ibu Tiara yang berprofesi sebagai penjaga keamanan, peneliti berkesempatan untuk bertemu dengan ibu Tiara ketika saat pembagian rapot, lalu kemudian peneliti mengajukan wawancara dengan pertanyaan yang sama seperti sebelumnya, yakni bagaimana pendapat ibu mengenai pendidikan anak usia dini dan beliau memberikan pernyataan: “kalau menurut saya pribadi pendidikan anak usia dini dapat dikatakan sangat penting dan memang diperlukan apalagi saya sebagai orang tua yang terkadang jarang bisa mengawasi dan mengajarkan anak sangat terbantu dengan kegiatan anak selama berada di sekolah ini, apalagi anak saya termasuk anak yang aktif dan kalau setelah seharian tidak ketemu saya dia suka cerita kegiatannya disekolah dan yang saya lihat anak saya sedikit banyak

meningkat perkembangannya, yang tadinya mudah emosi dan melempar barang apa saja sekarang emosinya sudah lebih stabil, dan pola asuh yang saya pakai dirumah itu saya kadang sedikit keras kak sama anak saya karena kan anak saya masih 1 jadi terkadang saya yang lebih banyak mengatur kegiatannya”. Dengan latar belakang pendidikan SMA ibu Tiara pun memiliki pendapat dan pandangan yang serupa dengan jawaban dari orang tua murid sebelumnya bahwa pendidikan anak usia dini merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk bekal dan kebaikan bagi anak kelak dimasa depan.

Hasil dari penelitian wawancara yang dilakukan di sekolah RA ARROFROF ini menunjukkan terdapat adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, diantaranya: 1) Faktor ekonomi; ternyata mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, dilihat dari informan ibu Iik yang memiliki tingkat ekonomi rendah yang mengatakan bahwa salah satu dari anaknya hanya bisa bersekolah sampai tingkat SMA itupun tidak sampai selesai. 2) Faktor Pendidikan orang tua Faktor lainnya yang memiliki pengaruh terhadap pola pendidikan anak adalah Tingkat pendidikan orang tua. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mendidik anaknya. Dapat ditemukan dari 4 orang informan yang memiliki latar belakang berbeda ada yang SMP, SMA, D3 dan ada pula yang tidak sempat mengenyam pendidikan namun tetap memiliki pandangan yang sama terhadap pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. 3) Faktor Usia Faktor usia ternyata juga dapat menjadi pengaruh terhadap pemahaman pola asuh orang tua terhadap anak, orang tua yang berusia 20-30 lebih memerhatikan pendidikan bagi anak, dibandingkan dengan orang tua yang berusia 40 tahun keatas.

#### **D. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan di sekolah RA ARROFROF menunjukkan hasil: 1) Pemahaman yang dimiliki oleh orang tua murid di sekolah A ARROFROF tentang pentingnya pendidikan anak usia dini termasuk dalam kategori cukup baik, sejalan dengan pernyataan dari seluruh informan yang menyatakan dan meyakini bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting terkebih lafi untuk anak usia dini 2) Pola asuh Pola asuh yang dianut dan diterapkan orang tua murid di sekolah RA ARROFROF adalah pola asuh permisif, demokratis dan adapula yang menerapkan pola asuh otoriter. 3) Faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap pendidikan anak usia dini adalah: faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor usia, adapun saran yang dapat peneliti

berikan dalam hal ini untuk meningkatkan kembali pemahaman dan perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak usia dini meminta kepada pihak sekolah agar dapat mengadakan penyuluhan atau seminar yang terkait dengan pola asuh anak usia dini. Dengan diadakannya kegiatan seperti seminar tentang anak usia dini diharapkan dapat membuka pemahaman bagi orang tua murid di sekolah RA ARROFROF Kec. Kelapa Dua.

## REFERENSI

- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Ayun. (t.t.). *POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK*.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (13 ed.). BPK Gunung Muria.
- Lestarinigrum, A., Lailiah, N., & Ridwan. (2021). *INOVASI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Nasrudin, N., Herdiana, I., & Nazudi, N. (2014). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 120559. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5631>
- Neolaka, A. (2017). *LANDASAN PENDIDIKAN “Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. KENCANA.
- Novinda, Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN. *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB*, 2(1).
- Solichin, M. M. (2007). *FITRAH; KONSEP DAN PENGEMBANGANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. 2, 14.
- Vinayastri, A. (2015). PENGARUH POLA ASUH (PARENTING) ORANG-TUA TERHADAP PERKEMBANGAN OTAK ANAK USIA DINI. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(1), 33–42.
- Widodo, H. (2019). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.

